

**SUCCESS OF GUIDELINES AND COUNSELING SERVICES REVIEWED
FROM THE COMPETENCY OF CONSELOR PERSONALITY AND
INFRASTRUCTURE FACILITIES**

Firsty Permadani¹, Bernardus Widodo²
Guidance and Counseling Study Program
Faculty of Teacher Training and Education
Widya Mandala Catholic University Madiun

ABSTRACT

*This study aims to determine the effect of counselor personality competence and infrastructure on the success of counseling and guidance services. The population of this research is the Counselors of Madiun City Junior High School in the academic year 2019/2020, amounting to 36 counselors. The technique used is Saturated Sampling. Data were analyzed using multiple linear regression techniques. Based on the results of data processing it can be concluded as follows: (1) Correlation analysis has a strong closeness with an R number of 0.861, (2) Hypothesis "There is a significant influence on the counselor's personality competency on the success of guidance and counseling services", accepted because $t_{\text{arithmetik}} > t_{\text{table}} = (4,549 > 1,692)$, (3) Hypothesis "There is a significant influence of infrastructure on the success of guidance and counseling services", rejected because $t_{\text{arithmetik}} < t_{\text{table}} = (-1.606 < 1,692)$, (4) Hypothesis "There is a significant influence counselor personality competence and infrastructure for the success of guidance and counseling services "accepted because $F_{\text{count}} > F_{\text{table}} = (47,120 > 3.28)$.
Keywords: success of counseling and guidance services, counselor personality competence, infrastructure.*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling telah dipetakan sejak kurikulum 1975, yang menyatakan bahwa bimbingan dan penyuluhan merupakan bagian integral dalam pendidikan di sekolah (Yusuf dan Nurihsan, 2008: 96). Kemudian dinyatakan sebagai bagian dari kurikulum dalam Permen Diknas No. 22/2006 tentang Standar Isi yang menyebutkan konselor atau guru bimbingan dan konseling memfasilitasi kegiatan pengembangan diri siswa melalui kegiatan konseling yang berkenaan dengan masalah pribadi, kehidupan sosial, belajar dan pengembangan karir.

Berdasarkan urgensi keberadaan layanan bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari pendidikan, maka penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di sekolah juga memerlukan sistem yang teratur, terarah, dan terinci mulai dari rancangannya, pelaksanaannya hingga proses evaluasi hasilnya.

Dengan demikian, keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah harus terprogram, terstruktur dan dikelola dengan baik. Sebagaimana yang dikemukakan Tresna (2011: 12), program bimbingan dan konseling merupakan bagian yang cukup mendasar dalam menunjang keberhasilan kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan layanan bimbingan dan konseling adalah kompetensi kepribadian konselor. Kompetensi kepribadian konselor adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia (Mulyasa, 2012:117).

Menurut Carkhuff (dalam Winkel, 2004:184) mengemukakan bahwa pribadi konselor yang berkompeten mampu bergaul dengan orang lain dalam kehidupan sehari – hari serta membuat seseorang disukai dan disenangi oleh orang lain, sama dengan kompetensi kepribadian seorang konselor sekolah efektif dalam pekerjaannya.

Sebagai gambaran mengenai kondisi riil tentang kompetensi kepribadian konselor, studi awal melalui wawancara peneliti (tanggal 28 Juni 2019) dengan sembilan siswa di empat Sekolah Menengah Pertama Negeri yang ada di Kota Madiun diperoleh data sebagai berikut: 1) Bahwa masih ada beberapa Guru Bimbingan dan Konseling yang kurang bersikap terbuka dalam bertindak dan berfikir, seperti kurang antusias dalam memberikan Layanan Bimbingan dan Konseling 2) Bahwa masih ada beberapa Guru Bimbingan dan Konseling yang kurang memahami permasalahan yang dihadapi peserta didik, 3) Bahwa masih ada beberapa Guru Bimbingan dan Konseling yang langsung menyalahkan peserta didik tanpa bertanya sebab-akibat permasalahan tersebut muncul.

Disamping faktor kompetensi kepribadian konselor, Keberhasilan layanan bimbingan dan konseling di sekolah juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain yaitu sarana dan prasarana. Yang dimaksud dengan sarana dan prasarana adalah peralatan dan perlengkapan yang menunjang tercapainya tujuan layanan bimbingan dan konseling (Kemendikbud 2004:32).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA) menegaskan satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses

pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Sebagai gambaran mengenai kondisi riil tentang sarana dan prasarana, studi awal melalui observasi peneliti (tanggal 28 Juni 2019) di empat Sekolah Menengah Pertama Negeri yang ada di Kota Madiun diperoleh data sebagai berikut: 1) Bahwa masih ada tiga sekolah yang tidak mempunyai ruang konseling individu tersendiri, 2) Bahwa ada sekolah yang memiliki luas ruang konseling tetapi kurang sesuai dengan standard sarana dan prasarana Bimbingan dan Konseling, 3) Masih ada beberapa sekolah yang ruang bimbingan dan konseling tidak memiliki perabotan penunjang lain seperti jam dinding dan almari. 4) Masih ada sekolah yang tidak memiliki komputer khusus untuk ruang bimbingan dan konseling. 5) Masih ada sekolah yang memiliki ruangan yang tembus pandang, seperti tidak ada pintu pada ruangan konseling individu.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa masih banyak sekolah yang belum memenuhi Standar Sarana Prasarana dalam Bimbingan dan Konseling. Sebagaimana yang telah digambarkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 24 tahun 2007.

Berdasarkan uraian di atas penulis mengambil judul “Keberhasilan Layanan Bimbingan dan Konseling ditinjau dari Kompetensi Kepribadian Konselor dan Sarana Prasarana”

2. Rumusan Masalah

- a. Apakah Kompetensi Kepribadian Konselor berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan layanan bimbingan konseling?
- b. Apakah Sarana Prasarana berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan layanan bimbingan konseling?

3. Batasan Operasional

- a. Keberhasilan Layanan Bimbingan dan Konseling
Tercapainya tujuan yang efektif dan efisien dari suatu proses layanan bimbingan dan konseling yang diberikan konselor kepada konseli dalam mencapai perkembangan kepribadian konseli yang optimal, yang ditandai adanya kemampuan mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif, mampu mengambil keputusan sendiri, mewujudkan diri dan mampu mengarahkan diri.

- b. **Kompetensi kepribadian konselor**
Kemampuan, kecakapan, dan keterampilan yang harus dimiliki oleh konselor sekolah dalam bersikap, bertindak yang ditandai dengan adanya: 1) kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa, 2) disiplin, arif, dan berwibawa, 3) menjadi teladan bagi peserta didik, 4) berakhlak mulia.
 - c. **Sarana prasarana**
Sarana Prasarana adalah peralatan dan perlengkapan yang menunjang tercapainya tujuan layanan bimbingan dan konseling sehingga dapat berjalan dengan lancar, efektif, dan efisien. Yang meliputi, ialah: 1) Ruang Bimbingan dan Konseling, 2) Fasilitas Penunjang, 3) Pembiayaan.
- 4. Tujuan Penelitian**
Untuk memperoleh gambaran tentang pengaruh kompetensi kepribadian konselor dan sarana prasarana terhadap keberhasilan layanan bimbingan dan konseling, jika terhadap pengaruh maka dapat dijadikan perhatian oleh sekolah dalam rangka pelayanan bimbingan dan konseling secara optimal.
- 5. Manfaat Penelitian**
Sebagai sumber informasi bagi konselor sekolah untuk mengetahui kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang konselor dalam rangka peningkatan keberhasilan layanan bimbingan & konseling.

B. LANDASAN TEORI

1. Pengertian Keberhasilan Layanan Bimbingan dan Konseling

Menurut Nurihsan (2007:57) kriteria atau patokan yang dipakai untuk menilai keberhasilan layanan bimbingan dan konseling adalah mengacu pada terpenuhi atau tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan peserta didik atau pihak-pihak yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung berperan membantu peserta didik memperoleh perubahan perilaku dan pribadi kearah yang lebih baik.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Bimbingan dan Konseling

Menurut beberapa ahli Prayitno (1998:185), Prayitno dan Amti (2004:122), Kartadinata (2007:189) dapat disimpulkan :

- a. **Rasio Konselor**
Banyak tenaga konselor sekolah setiap sekolah menengah idealnya diangkat konselor dengan perbandingan 1:150.
- b. **Sarana dan Prasarana**
Sarana dan Prasarana adalah fasilitas yang menunjang kegiatan bimbingan dan konseling baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan layanan dapat berjalan dengan lancar, efektif, teratur dan efisien.

- c. Sikap Terbuka
Sikap terbuka yang diperlukan dari konselor dan konseli dalam proses layanan bimbingan dan konseling. keterbukaan dari konselor memiliki peranan yang penting untuk menggugah ketebukaan dari konseli dalam mengemukakan masalah-masalahnya.
- d. Kompetensi Kepribadian Konselor
Konselor dengan kepribadian yang utuh dan matang akan sangat berpengaruh dalam menjalankan peran dan tanggungjawabnya saat memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada konseli.
- e. Hubungan Konselor dan Konseli
Dalam institusi pendidikan hubungan konselor dan konseli harus ditunjukkan adanya interaksi yang baik.
- f. Dana
Dana diperlukan bagi penyediaan sarana dan prasarana yang memadai.

3. Pengertian Kompetensi Kepribadian Konselor

Kompetensi kepribadian konselor adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi orang lain dan berakhlak mulia (Mulyasa, 2012:117). Kompetensi kepribadian konselor adalah kriteria yang menyangkut keterampilan yang dimiliki oleh konselor yang telah diuji keprofesionalannya dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling untuk menuntaskan permasalahan yang dialami oleh konseli (Winkel, 2004:182). Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian konselor adalah kemampuan, keterampilan dan karakteristik kepribadian yang harus dimiliki oleh konselor di sekolah dalam bersikap dan bertindak dengan memiliki pribadi yang mantap, stabil, dewasa, disiplin, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

4. Kualitas Kompetensi Kepribadian Konselor

Kualitas kepribadian konselor menurut Belkin (dalam Winkel, 2004:184), yaitu:

a) Menenal diri sendiri

Konselor harus menyadari keunikannya sendiri, kelemahan dan kelebihanannya, serta harus tahu dalam usaha-usaha apa dia kiranya akan lebih berhasil. Untuk membantu konselor dalam mengenal diri sendiri mengenai derajat efektifitas yang boleh diharapkan dalam pekerjaannya, ditunjukkan tiga kualitas, yaitu merasa aman dengan diri sendiri, percaya pada orang lain, dan memiliki keteguhan hati

b) Memahami orang lain

Konselor ini akan mampu mengikuti beraneka pandangan dan perasaan dipihak konseli dengan berpedoman pada kerangka acuan internal siswa. Terbuka hatinya juga berarti tidak mengambil sikap mengadili orang lain. Keterbukaan hati

dan pikiran memungkinkan menjadi peka terhadap pikiran dan perasaan yang diungkapkan oleh orang lain, baik dengan kata-kata maupun dengan ungkapan non verbal, dan ikut menghayati tanpa kehilangan identitasnya sendiri.

c) Kemampuan berkomunikasi dengan orang lain

Kemampuan ini jelas-jelas bertumpu pada kemampuan untuk memahami orang lain. Kemampuan berkomunikasi dengan orang lain pada taraf pertemuan antar pribadi mendapat dukungan dari beberapa kualitas yang lain, yaitu sejati, tulus atau ikhlas, bebas dari kecenderungan untuk menguasai orang lain, mampu mendengarkan dengan baik, mampu menghargai orang lain, dan mampu mengungkapkan perasaan serta pikiran secara memadai dalam kata-kata dan isyarat-isyarat non verbal.

5. Pengertian Sarana Prasarana

Sarana bimbingan dan konseling adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses kegiatan bimbingan dan konseling baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan layanan dapat berjalan dengan lancar, efektif, teratur dan efisien. Misalnya ruang bimbingan dan konseling, serta media bimbingan. Prasarana bimbingan dan konseling adalah fasilitas tidak langsung yang menunjang kegiatan bimbingan dan konseling agar dapat mencapai tujuan. Misalnya lokasi atau tempat bimbingan, suasana ruang BK.

6. Macam-macam Sarana Prasarana dalam Bimbingan dan Konseling

Sarana prasarana ini merujuk pada Lampiran Permendikbud No. 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, yaitu: 1) Ruang Bimbingan dan Konseling, 2) Fasilitas Penunjang, 3) Pembiayaan.

7. Hubungan Kompetensi Kepribadian Konselor dan Sarana Prasarana dengan Keberhasilan Layanan Bimbingan dan Konseling

a. Hubungan Kompetensi Kepribadian Konselor dengan keberhasilan layanan bimbingan dan konseling

Konselor yang terampil memberikan layanan bimbingan dan konseling harus pula memiliki pribadi yang baik dan mampu melakukan *social adjustment* dalam masyarakat. Dalam hubungan dengan kegiatan layanan bimbingan dan konseling kompetensi kepribadian konselor berperan penting.

Hasil penelitian Sunadi (2008:23) menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian konselor yang cakap dan matang mempunyai peranan penting dalam mewujudkan layanan bimbingan dan konseling yang optimal kepada konseli. Konselor yang berkepribadian utuh dan matang mampu memahami kondisi konseli dengan sungguh melalui interaksi dan komunikasi secara akrab.

- b. Hubungan Sarana Prasarana dengan keberhasilan layanan bimbingan dan konseling

Sarana dan prasarana bimbingan dan konseling merupakan salah satu faktor penentu kelancaran proses layanan bimbingan dan konseling dalam menunjang proses layanan bimbingan di sekolah, sarana dan prasarana yang ada harus dipelihara dengan baik agar dapat digunakan secara efektif dan efisien.

Menurut Sukardi (2008: 74) “Guru pembimbing atau konselor sekolah akan dapat melaksanakan pendidikan serta tugas dengan sebaik-baiknya, dan berhasil dalam melaksanakan pendidikan serta tugasnya tidak mungkin akan bisa terwujud apabila tidak disediakan fasilitas atau sarana prasarana yang memadai”.

8. Hipotesis

Adapun hipotesis yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut:

- a. Kompetensi Kepribadian Konselor berpengaruh secara signifikan terhadap Keberhasilan Layanan Bimbingan dan Konseling
- b. Sarana Prasarana berpengaruh secara signifikan terhadap Keberhasilan Layanan Bimbingan dan Konseling.

C. METODE PENELITIAN

1. Pola Penelitian

Penelitian ini menggunakan pola penelitian yang ditinjau dari pendekatan analisisnya yaitu penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017:14).

2. Variabel Penelitian

Variabel penelitian meliputi faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel terikat (*dependent*) dan variabel bebas (*independent*).

3. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

Populasi yang peneliti gunakan sebagai sumber pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah Konselor SMP Negeri Kota Madiun tahun ajaran 2019/2020 yang berjumlah 36 konselor.

Menurut Sugiyono (2010:118) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apabila peneliti melakukan penelitian terhadap populasi yang besar, sementara peneliti

ingin meneliti tentang populasi tersebut dan peneliti memiliki keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel, sehingga generalisasi kepada populasi yang diteliti. Maknanya sampel yang diambil dapat mewakili atau representatif bagi populasi tersebut.

Arikunto (1989:112) menyebutkan bahwa “jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih”. Sementara menurut Hadi (dalam Narbuko, 1999:111) bilamana adanya keterbatasan jumlah populasi, maka jumlah subyek yang diteliti bisa menggunakan teknik sampling jenuh (Total Sampling), artinya semua populasi dijadikan menjadi sampel. Dengan memperhatikan kaidah tersebut, maka peneliti mengambil seluruh subjek penelitian dari populasi sebanyak 36 Konselor.

4. Jenis Data dan Teknik Pengumpulan data

a. Data tentang kompetensi kepribadian konselor (X1)

Data tentang kompetensi kepribadian konselor (X1) adalah data interval karena diperoleh dari hasil pengolahan angket. pribadi konselor yang berkualitas, jika skor individu $>$ skor median. Dan pribadi konselor yang tidak berkualitas, jika skor individu $<$ skor median.

b. Data tentang ketersediaan sarana prasarana pendukung (X2)

Data tentang sarana prasarana (X2) adalah data interval karena diperoleh dari hasil pengolahan angket. Sarana prasarana terpenuhi, jika skor individu $>$ skor median. Dan sarana prasarana tidak memenuhi, jika skor individu $<$ skor median.

c. Data tentang keberhasilan layanan bimbingan dan konseling (Y) adalah data interval karena diperoleh dari hasil pengolahan angket. Keberhasilan layanan bimbingan dan konseling, jika skor individu $>$ skor median. Dan tidak berhasilnya layanan bimbingan dan konseling, jika skor individu $<$ skor median.

5. Uji Coba Alat Ukur

a. Uji Validitas

Pengertian validitas menurut Arikunto adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesalihan suatu tes. Suatu tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur. Tes memiliki validitas yang tinggi jika hasilnya sesuai dengan kriteria, dalam arti memiliki kesejajaran antara tes dan kriteria (Arikunto, 1999:65). Pengertian validitas menurut Sukadji (2002) adalah derajat yang menyatakan suatu tes mengukur apa yang seharusnya diukur.

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan teknik Product Moment dengan rumus sebagai berikut :

$$R = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Keterangan :

$\sum XY$: Total skor perkalian X dan Y

$\sum x^2$: Total Skor kuadrat X

$\sum y^2$: Total skor kuadrat Y

Kriteria validitas menggunakan nilai r Product Moment dengan taraf signifikan 5%. Jika nilai r hitung \geq r tabel maka alat ukur dinyatakan valid (Nurgiantoro, 2004:124).

b. Uji Reliabilitas

Pengertian reliabilitas menurut Sugiono (2005) adalah serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur yang memiliki konsistensi jika pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur itu dilakukan secara berulang. Reliabilitas tes, merupakan tingkat konsistensi suatu tes, adalah sejauh mana tes dapat dipercaya untuk menghasilkan skor yang konsisten, relatif tidak berubah meskipun diteskan pada situasi yang berbeda.

Untuk menguji reliabilitas instrumen alat ukur akan menggunakan teknik Alfa Cronbach, dengan rumus :

$$R = \frac{k(1 - \sum \sigma_i^2)}{k - \sum \sigma_i^2}$$

Keterangan :

r : Koefisiensi reliabilitas yang dicari

k : Jumlah butir pertanyaan (soal)

σ_i^2 : Varians butir (butir) pertanyaan (soal)

σ^2 : Varians skor tes.

Kriteria reliabilitas menggunakan nilai r alpha dengan taraf signifikansi 5%. Dengan ketentuan harga r yang diperoleh paling tidak mencapai 0,60 (Nurgiantoro,2004:332)

6. Teknik Analisis Data

Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti menganalisis data dengan menggunakan metode statistik Parametrik, sehingga dapat membuktikan apakah hipotesis diterima atau ditolak dan untuk mengambil kesimpulan sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan peneliti.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Uji Validitas

- Dari hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa 30 item pernyataan pada variabel Y adalah valid
- Dari hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa 44 item pernyataan pada variabel X1 adalah valid
- Dari hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa 28 item pernyataan pada variabel X2 adalah valid

2. Uji reliabilitas

Variabel	Koefisien Reliabilitas (r) dari rumus alpha	r Alpha = 0,60	Keterangan
Keberhasilan Layanan Bimbingan dan Konseling (Y)	0,890	0,890 > 0,60	Reliabel
Kompetensi kepribadian konselor (X1)	0,941	0,941 > 0,60	Reliabel
Sarana prasarana (X2)	0,926	0,926 > 0,60	Reliabel

3. Uji Asumsi Klasik

a. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Y	X1	X2
N		36	36	36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	122.64	176.06	112.14
	Std. Deviation	11.289	18.344	12.074
Most Extreme Differences	Absolute	.097	.124	.103
	Positive	.097	.124	.103
	Negative	-.089	-.072	-.079
Test Statistic		.097	.124	.103
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.174 ^c	.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

1) *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test Variable* Keberhasilan Layanan Bimbingan dan Konseling (Y)

Dari komputasi hasil analisis *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* pada tabel 5.2 diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,200 dengan N=36 dan taraf signifikansi 5%. Karena nilai probabilitas $0,200 > 0,05$ maka H_0 diterima dan data variabel Keberhasilan Layanan Bimbingan dan Konseling (Y) dinyatakan berdistribusi normal.

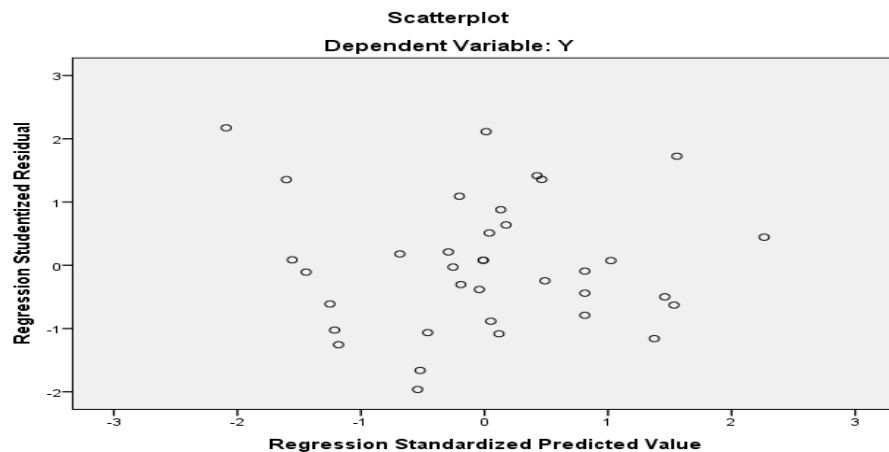
2) *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test Variable* Kompetensi Kepribadian Konselor (X1)

Dari komputasi hasil analisis *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* pada tabel 5.2 diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,174 dengan N=36 dan taraf signifikansi 5%. Karena nilai probabilitas $0,174 > 0,05$ maka H_0 diterima dan data variabel Kompetensi Kepribadian Konselor (X1) dinyatakan berdistribusi normal.

3) *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test Variable* Sarana Prasarana(X2)

Dari komputasi hasil analisis *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* pada tabel 5.2 diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,200 dengan N=36 dan taraf signifikansi 5%. Karena nilai probabilitas $0,200 > 0,05$ maka H_0 diterima dan data variabel Sarana Prasarana (X2) dinyatakan berdistribusi normal.

b. Hasil Uji Linearitas



terlihat bahwa harga-harga residual tidak membentuk pola tertentu (parabola, kubik, dan sebagainya) maka asumsi linieritas terpenuhi. Jika asumsi linieritas terpenuhi, maka residual-residual akan berdistribusi secara random dan akan terkumpul disekitar garis lurus yang melalui titik 0 seperti yang dikemukakan oleh Sulaiman (2004:88). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi mengikuti garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa data adalah linier, sehingga dapat dianalisis selanjutnya menggunakan uji regresi berganda.

4. Hasil Analisis Deskriptif

		Statistics		
		Y	X1	X2
N	Valid	36	36	36
	Missing	0	0	0
Mean		122.64	176.06	112.14
Std. Error of Mean		1.881	3.057	2.012
Median		123.00	175.50	110.00
Mode		108 ^a	176 ^a	125
Std. Deviation		11.289	18.344	12.074
Variance		127.437	336.511	145.780
Range		43	78	48
Minimum		104	141	92
Maximum		147	219	140
Sum		4415	6338	4037

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

a. Keberhasilan Layanan Bimbingan dan Konseling (Y)

Berdasarkan data di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut :

Dari 36 responden diketahui nilai rata-rata hitung (mean) 122.64 dengan standard deviasi 11.289 dan median menunjukkan skor 123.00 Dengan demikian jika skor keberhasilan layanan bimbingan dan konseling ≥ 123.00 maka keberhasilan layanan bimbingan dan konseling digolongkan berhasil dan jika skor keberhasilan layanan bimbingan dan konseling < 123.00 maka keberhasilan layanan bimbingan dan konseling di golongkan kurang berhasil.

b. Kompetensi Kepribadian Konselor

Berdasarkan data di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut :

Dari 36 responden diketahui nilai rata-rata hitung (mean) 176.06 dengan standard deviasi 18.344 dan median menunjukkan skor 175.50 Dengan demikian jika skor kompetensi kepribadian konselor ≥ 175.50 maka pribadi konselor yang berkualitas dan jika skor kompetensi kepribadian konselor < 175.50 maka pribadi konselor yang tidak berkualitas

c. Sarana Prasarana

Berdasarkan data di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut :

Dari 36 responden diketahui nilai rata-rata hitung (mean) 112.14 dengan standard deviasi 12.074 dan median menunjukkan skor 110.00 Dengan demikian jika skor sarana prasarana ≥ 110.00 maka sarana prasarana terpenuhi dan jika skor sarana prasarana < 110.00 maka sarana prasarana tidak memenuhi.

Tabel 5.3 Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.861 ^a	.741	.725	5.921

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Table 5.4 Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	31.610	9.673		3.268	.003
	X1	.785	.173	1.276	4.549	.000
	X2	-.421	.262	-.450	-1.606	.118

a. Dependent Variable: Y

Tabel 5.5 ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3303.518	2	1651.759	47.120	.000 ^b
	Residual	1156.788	33	35.054		
	Total	4460.306	35			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

5. Analisis Regresi Berganda

a. Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan data pada tabel 5.4, dapat dibuat persamaan garis regresi, sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

$$\hat{Y} = 31.610 + 0.785 X_1 - 0.421 X_2$$

- 1) Konstanta sebesar 31.610 berarti bahwa jika tidak ada kompetensi kepribadian konselor (X1) dan sarana prasarana (X2) konstan, maka nilai keberhasilan layanan bimbingan dan konseling (Y) adalah 31.610.
- 2) Koefisien Regresi X1 adalah sebesar 0.785 menyatakan bahwa jika kompetensi kepribadian konselor (X1) meningkat satu satuan dan sarana prasarana (X2) konstan, maka keberhasilan layanan bimbingan dan konseling (Y) meningkat sebesar 0.785.

- 3) Koefisien Regresi X2 sebesar -0.421 menyatakan bahwa jika sarana prasarana (X2) meningkat satu satuan dan kompetensi kepribadian konselor (X1) konstan, maka keberhasilan layanan bimbingan dan konseling (Y) berkurang sebesar -0.421.

b. Analisis Korelasi

Angka R sebesar 0.861 pada tabel 5.3 menunjukkan bahwa korelasi antara kompetensi kepribadian konselor (X1) dan sarana prasarana (X2) dengan keberhasilan layanan bimbingan dan konseling memiliki keeratan sangat kuat karena berdasarkan pengelompokan menurut Nugroho (2005:71) nilai korelasi 0,71 sampai dengan 0,90 berarti korelasi sangat kuat.

c. Analisis Koefisiensi Determinasi

Angka R^2 (R Square) sebesar 0,741 pada tabel 5.3 berarti bahwa kompetensi kepribadian konselor dan sarana prasarana memberi sumbangan sebesar 74,1% terhadap keberhasilan layanan bimbingan dan konseling, sedangkan sisanya ($100\% - 74,1\% = 25,9\%$) dipengaruhi oleh variabel-variabel selain yang diteliti.

d. Hasil Uji Hipotesis

1) Hipotesis minor pertama

Dari hasil pengolahan data pada tabel 5.4 diperoleh nilai t hitung sebesar 4,549 dengan menggunakan derajat kebebasan $db = (n-k)-1 = (36-2)-1=33$ pada taraf signifikan 5% diperoleh nilai kritis dari t tabel= 1,692. Karena t hitung $>$ t tabel ($4,549 > 1,692$) maka hipotesis berbunyi, kompetensi kepribadian konselor (X1) berpengaruh terhadap keberhasilan layanan bimbingan dan konseling (Y) **diterima**.

2) Hipotesis minor kedua

Dari hasil pengolahan data pada tabel 5.4 diperoleh nilai t hitung sebesar -1,606 dengan menggunakan derajat kebebasan $db = (n-k)-1 = (36-2)-1=33$ pada taraf signifikan 5% diperoleh nilai kritis dari t tabel =1,692. Karena t hitung $<$ t tabel ($-1,606 < 1,692$) maka hipotesis berbunyi, sarana prasarana (X2) berpengaruh terhadap keberhasilan layanan bimbingan dan konseling (Y) **ditolak**.

e. Pembahasan/ Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (*independent variable*) yang meliputi kompetensi kepribadian konselor dan sarana prasarana mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat (*dependent variable*) keberhasilan layanan bimbingan dan konseling. Peneliti menganalisis kemungkinan penyebab variabel sarana prasarana (X2) tidak signifikan terhadap variabel keberhasilan layanan bimbingan dan konseling (Y) seperti berikut:

1. Keberhasilan layanan bimbingan dan konseling tidak semata-mata dipengaruhi oleh faktor sarana prasarana melainkan banyak faktor lain yang

mempengaruhi. Menurut Prayitno (1998:185), Amti (2004:122), Kartadinata (2007:189) mengemukakan sejumlah faktor yang berpotensi mempengaruhi keberhasilan layanan bimbingan dan konseling yaitu : 1) Rasio Konselor, 2) Sikap Terbuka, 3) Kompetensi Kepribadian Konselor, 4) Hubungan Konselor dan Konseli, 5) Dana.

2. Menurut Narbuko & Achmadi (2001:144) sumber – sumber yang dapat menyebabkan tidak terbuktinya hipotesis dapat disebabkan pengaruh variabel luaran yaitu bila pengaruh variabel luaran (extraneous variabel) terdapat data yang sangat kuat, sehingga data yang dikumpulkan bukan data yang dimaksud, maka hipotesis akan tidak terbukti.
3. Disamping adanya faktor-faktor diatas, ditolaknya variabel X2 dapat diprediksi juga adanya kesalahan dalam pemilihan responden dalam pengisian angket.
4. Keterbatasan waktu untuk memberikan penjelasan secara detail kepada responden terkait dengan angket yang akan diisi.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- a. Hipotesis minor pertama: “Kompetensi kepribadian konselor berpengaruh terhadap keberhasilan layanan bimbingan dan konseling” **diterima.**
- b. Hipotesis minor kedua: “Sarana prasarana berpengaruh terhadap keberhasilan layanan bimbingan dan konseling” **ditolak.**

2. Saran

- a. Bagi Guru BK atau Konselor
Konselor sekolah lebih dapat meningkatkan kompetensi kepribadian konselor, melalui berbagai kegiatan, seperti : pelatihan, pengembangan kepribadian konselor dan workshop.
- b. Bagi Sekolah
Meningkatkan dukungan terkait upaya pengembangan pribadi konselor, misalnya melalui workshop, pelatihan, dan pengembangan kepribadian konselor.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 1989. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: PT Rineka Cipta.
- Kartadinata, DKK. 2007. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor Dan Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*. Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Lampiran Permendikbud No. 111 Tahun 2014. *Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*
- Mulyasa. 2012. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, B.A. 2005. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi.
- Narbuko, A. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurihsan A. Juntika. 2007. *Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Nurgiyantoro. 2004. *Statistik Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. No. 22 Tahun 2006 *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. No. 24 Tahun 2007. *Standar Sarana dan Prasarana Untuk SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA*.
- Prayitno. 1998. *Pelaksanaan Bimbingan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

- Sukardi, Dewa Ketut dan Desak P.E. Nila Kusumawati. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulaiman, Wahid. 2004. *Analisis Regresi Menggunakan SPSS, Contoh Kasus dan Pencegahannya*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sunadi, H. 2008. *Peningkatan Kualitas Kepribadian Konselor dan Impelementasinya*. Jurnal Ilmiah. Bandung: UPI Press.
- Tresna, Werdha. 2011. *Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Sukses
- Winkel, 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Edisi Revisi. Jakarta: Gramedia.
- Yusuf dan Nurihsan. 2008. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.